

## Kritik Akun TikTok @xeronav terhadap Isu Sosial Politik

Calvin Epesus<sup>1</sup>, Sinta Paramita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jln Letjen S. Parman No. 1, Jakarta  
Email: calvin.915180143@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jln Letjen S. Parman No. 1, Jakarta\*  
Email: sintap@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 15-12-2021, revisi tanggal : 06-01-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal : 16-01-2022

---

### **Abstract**

*TikTok is a social networking application that is currently popular with more than 689 million users worldwide as of January 2021. A unique characteristic of some TikTok users is that they often express their criticisms on political issues in a satirical style. Satire is a style of language in literature that is used to express allusion to a situation or person. Content is information available on electronic media, this content will be analyzed in relation to criticism that occurs on social media. For this reason, researchers want to examine critical content on TikTok. Observing the TikTok account @xeronav which actively criticizes socio-political issues in its content containing his opinion about the governor on November 2, 2021. The data will be obtained by means of techniques taking data from semiotic analysis with social media specialists as the triangulator. The result of this research is that there is a satirical style, both content creators and netizens through comments.*

**Keywords:** Political Communication, Satire, TikTok

### **Abstrak**

TikTok merupakan sebuah aplikasi jejaring sosial yang sedang populer lebih dari 689 juta pengguna di seluruh dunia per Januari 2021. Karakteristik yang unik dari beberapa pengguna TikTok yaitu sering mengekspresikan kritiknya pada isu politik dengan gaya satiris. Satir adalah gaya bahasa dalam sastra yang digunakan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Konten adalah informasi yang tersedia di media elektronik, konten-konten ini yang akan dianalisa keterkaitannya dengan kritik yang terjadi di sosial media. Untuk itu peneliti ingin meneliti tentang konten kritikan yang ada di TikTok. Mengamati akun TikTok @xeronav yang aktif mengkritik isu sosial politik di dalam kontennya berisi pendapatnya soal gubernur pada 2 November 2021. Data akan didapatkan dengan cara Teknik mengambil data dari analisis semiotika dengan spesialis sosial media sebagai triangulatornya. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan ada gaya satir, baik konten kreator maupun warganet melalui komentar.

**Kata Kunci:** Komunikasi Politik, Satir, TikTok

### **1. Pendahuluan**

TikTok merupakan sebuah aplikasi jejaring sosial yang kini jumlah penggunanya salah satu yang terbanyak di Indonesia. Beberapa Karakteristik yang unik dari beberapa pengguna TikTok juga ditemukan yaitu sering mengekspresikan kritiknya pada isu politik dengan gaya satir, jadi tidak hanya memberikan kritik tetapi juga menjadi ajang menunjukkan kreativitas yang kemudian menjadi kesenian (seringkali juga berbentuk komedi) yang bisa dinikmati pengguna lainnya. Hal ini juga menjadikan beberapa pengguna TikTok sebagai aktor politik secara tidak langsung,

mereka menjadikan hal ini sebagai salah satu bentuk kampanye baik dengan menyinggung isu yang melemahkan oposisi atau menggiring opini pengguna lainnya. Perilaku ini menarik untuk diamati karena terdapat banyak manfaat dan resiko yang masih cenderung pro kontra.

(Sastika, 2018) mencatat bahwa diperlukan perubahan secara mendasar dalam menyampaikan pesan yang berbasis pada karakteristik dan kemampuan produk yang ditawarkan. Hal ini juga menjadi perhatian pada pendekatan komunikasi politik karena pada dasarnya kampanye dalam konteks politik juga merupakan suatu praktek periklanan. Kampanye juga menyampaikan pesan berdasarkan karakter dan kemampuan yang ditawarkan kepada publik, membangun citra dan kemudian kepercayaan masyarakat.

### **Konten**

Konten adalah informasi yang tersedia di media elektronik, konten-konten ini yang akan dianalisa keterkaitannya dengan kritik yang terjadi di sosial media. Analisis konten adalah suatu teknik analisis untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu untuk kemudian ditarik kesimpulan (Eriyanto, 2011). Analisis dapat dilakukan selama isi media tersebut terdokumentasi dan bertujuan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel. Namun, disebutkan analisis konten bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan isi atau pesan sebuah konten yang terdapat di dalam media. Menurut Holsti, analisis isi adalah sebuah teknik penelitian yang bertujuan guna membuat kesimpulan yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik suatu pesan. Ada empat desain analisis isi dalam menganalisis pesan yang umumnya digunakan untuk menggambarkan karakteristik pesan. (Eriyanto, 2011)

### **Media Sosial**

Media sosial adalah sebuah aplikasi yang lahir dari teknologi internet. Hal itu mengizinkan sebuah pembuatan dan pertukaran data antar pengguna user generated content (Kinanti, 2017) Media sosial tidak hanya digunakan oleh perorangan tetapi juga kelompok dan organisasi. Tujuannya adalah untuk menciptakan serta menyebarkan konten informasi secara langsung melalui smartphone, komputer dan laptop yang terhubung dengan internet. Melalui beragam fitur yang disediakan, pengguna mampu menarik lebih banyak perhatian pengguna lainnya dan kemudian menjadi salah satu bagian penting dalam masyarakat.

Konten adalah segala sesuatu yang dibuat dan diunggah ke situs seperti kata, gambar, alat, atau hal lain yang berada di sana (Handley, A. ;Chapman, C., 2012). Konten dalam media sosial biasanya berupa beranda, halaman tentang kami, halaman pertanyaan yang sering diajukan, produk halaman informasi, dan lainnya. Visual konten yang ada dalam media sosial berupa ilustrasi, videografi, fotografi, atau kolase yang dibuat menarik bagi pengguna media sosial. Konten-konten tersebut dapat ditambahkan dengan keterangan (*captions*), kutipan, judul ataupun pokok berita. Mudah dibagikan ke para pengguna menjadi keuntungan dari konten visual di media sosial seperti Twitter, Facebook, Pinterest, Instagram, dan lainnya.

Media sosial telah berkembang pesat dari data 7 tahun terakhir ini. Berdasarkan data yang ditampilkan di diagram di Bab I, sosial media TikTok telah sangat berkembang sejak tahun 2019 mencapai 20% pertumbuhan sampai tulisan ini dibuat. Hal ini menjadikan sosial media menjadi sangat kekinian dan relevan untuk dianalisa saat ini

### **Komunikasi Politik**

Komunikasi yang bertujuan untuk komunikator untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya dan mempengaruhi orang lain untuk menerima pemikiran yang menguntungkan kepentingan politik komunikator. media massa memiliki fungsi-fungsi yang dapat dimanfaatkan komunikator politik untuk mewujudkan tujuannya. Salah satunya, fungsi informasi. “Media massa selalu menjadi sumber informasi dalam berbagai tayangan atau peristiwa politik yang terjadi di berbagai belahan planet bumi termasuk aktivitas aktor-aktor politik dengan sikap dan perilaku politik yang melekat pada para aktor tersebut. Media sosial memang menawarkan peluang bagi para aktor politik untuk bisa menjangkau pemilih, berinteraksi secara langsung dengan publik sekaligus membentuk perbincangan yang “akrab” dengan publik. Tetapi di sisi lain, media sosial juga dapat membuat aktor politik menjadi bahan tertawaan atau bahkan caci maki dari publik (Tambroni, 2012).

### **Kritik**

Tanggapan yang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu objek (karya, isu, pekerjaan,dll. Kritik adalah masalah penganalisaan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan (Al Jufri, 2017). Biasa pers melakukan kritik sosial terhadap pemerintah misal pada Orde Baru pada masa-masa awal membangun pemerintahannya. Dalam konteks ini menjadi menarik untuk mengkaji tentang kelahiran mingguan Mahasiswa Indonesia di Bandung; mengetahui sikap dan pandangan mingguan Mahasiswa Indonesia dalam menyoroti masalah KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) pada masa-masa awal Orde Baru; serta mengetahui reaksi dan tindakan Orde Baru terhadap sikap dan pandangan pers yang bersifat kritis kepada pemerintah. Sejalan dengan sejarah keberadaan Mahasiswa Indonesia ini, Suwirta juga membagi tiga tahapan perkembangan, yaitu secara politik, ideologi, dan kritik. Secara politik, kritik yang membawa amanat dan semangat pada pemerintah telah menjadi salah satu pihak yang ikut mempengaruhi cara kerja pemerintah beritaberita, dan opini-opini yang tertuang dalam goresan pena dapat membawa pengaruh terhadap banyak kalangan di masyarakat. Secara ideologis, praktik kritik juga punya sumbangan terhadap tegaknya ideologi yang ada (Suwirta, 2018).

### **Satir**

Gaya Bahasa untuk menyampaikan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang, biasa berbentuk sarkasme, ironi, atau parodi. Satir adalah gaya bahasa dalam sastra yang digunakan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Selain sindiran, satir juga dapat dimaknai sebagai ejekan. (Sukendro; Noriega, 2020) Dalam bentuk apapun, satire digunakan agar orang yang disindir atau diejek mau mengubah perilakunya menjadi baik kembali. Biasanya sindiran yang satir disampaikan dalam bentuk ironi, sarkasme, ataupun parodi. Adanya beberapa aturan tidak memperbolehkan mengkritik terlebih lagi kepada tokoh masyarakat secara eksplisit, maka gaya satir ini mengekspresikan kekecewaan tetapi dikemas dengan humor yang menjadi lebih mudah diterima oleh warganet sekaligus memperhalus kritik yang diberikan menjadi tidak menampilkan konteksnya secara langsung, umumnya menggunakan gaya bahasa yang hiperbola, meremehkan, sarkasme, dan ironi. (Leonardo, Reynord & Junaidi, Ahmad, 2020) juga menyebut Salah satu media yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk menyampaikan gagasan *adalah stand up*

*comedy. Stand up comedy* merupakan suatu seni berkomedi yang dilakukan secara individu. Isi dari *stand up comedy* biasanya merupakan keresahan yang dialami oleh komika sehingga pesan yang dibawakan cenderung mengkritik. *Stand up comedy* dijadikan komika sebagai wadah untuk menyampaikan gagasan atau aspirasi mereka akan masalah atau suatu hal yang aneh di masyarakat yang sedang terjadi. Komedi jenis ini tidak terbatas hanya dipraktikkan oleh komedian, sehingga pengguna sosial media juga kini banyak menggunakan satir ini untuk memberikan kritik.

### **Semiotika Roland Barthes**

Semiotika merupakan serangkaian proses untuk menginterpretasikan kode dan pesan yang direpresentasikan oleh media sehingga penonton dapat memahami makna yang tersirat dalam teks. Mitos merupakan sistem komunikasi atau pesan yang berfungsi memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu. Mitos dapat dengan mudah diubah karena merupakan pandangan yang diciptakan oleh sekelompok orang dan mitos tersebut bergantung pada tempat dimana ia berada (Septiana, 2019). Semiotika Roland Barthes mengupas makna denotasi dan konotasi.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengandalkan data berupa teks dan gambar, serta menggunakan langkah yang unik untuk menganalisis data dengan menggunakan desain yang beragam. Menurut Creswell ada lima metode penelitian kualitatif, yaitu *narrative research*, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang tidak memiliki formula, tetapi sebagian besar berpengaruh dari pertanyaan penelitian (Creswell, 2014).

Selain itu ada juga pendekatan analisis wacana yang merupakan interpretasi kritis peneliti, Wacana dalam masyarakat banyak digunakan diberbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu psikologi, ilmu bahasa, ilmu politik, ilmu komunikasi, dan sebagainya. Wacana adalah suatu komunikasi kebahasaan yang terkait dalam pertukaran pembicara dan pendengar. Hal-hal yang menjadi hubungan dalam kesatuan Bahasa. Pertama, unsur abstrak memberikan pada pengajaran bahasa dan peraturan pada saat bahasa bekerja. Kedua, unsur komunikasi bahasa saat berkomunikasi itu yang dinamakan sebagai wacana. Wacana diklasifikasikan pada proses jurnalistik dalam bentuk tulisan yang isinya memenuhi kriteria pada media surat kabar (Badara, 2012). Peneliti menggunakan teori semiotika sebagai alat untuk menganalisa konten-konten Kevin 'Nguyen' dengan interpretasi atau makna denotasi dan konotasi.

### **Subyek dan Obyek Penelitian**

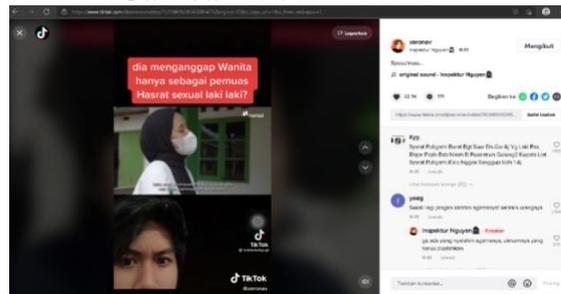
(Sugiyono, 2013) mengatakan bahwa subjek dan objek penelitian adalah sebuah atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Objek dalam penelitian ini adalah Pengguna TikTok yang membuat konten berisi kritik terhadap suatu isu politik. Konten yang peneliti amati adalah konten dari akun @xeronav.

Subjek dalam penelitian ini adalah TikTok dan konten yang mengkritik suatu isu politik. Konten media sosial yang digunakan adalah konten media sosial TikTok pada bulan Agustus-September 2021. Konten media sosial tersebut menggunakan gaya satir yang jenaka menghibur. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu milik

(Sukendro; Noriega, 2020) yang berjudul “Satirisme Cerdas Iklan Djarum 76 Filter Gold Versi Caled Cerdas”. Penelitian tersebut menggunakan Nikon Ambassador, Sukimin Thio yang mengoperasikan akun media sosial Instagram @Sukiminthio sebagai subjek penelitian dan konten iklan Djarum 76 sebagai objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk memeriksa keabsahan yang memanfaatkan sesuatu di luar penelitian ini sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh peneliti

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Gambar 1. Scene Pertama



Sumber: [www.TikTok.com](http://www.TikTok.com)

#### Denotasi

Jadi di awal video konten (gambar 4.1) tersebut ditampilkan tulisan ‘*dia menganggap Wanita hanya sebagai pemuas Hasrat seksual laki laki?*’ di sana juga ada musik yang memberikan tensi dan cuplikan yang dipakai sebagai *background berisi* wawancara seorang reporter dan seorang kakek berpeci yang dipanggil ‘kiai’ oleh reporter itu, “*kalau anak perempuan kiai itu dipoligami oleh calon suaminya nanti bagaimana?*” tanya reporter kepada kakek. “*Gapapa, bagus malah, bahkan saya sudah amanatkan semua istri saya, kalau mau ikut perjuangan saya, maka jadikan anak-anak putri kalian menjadi istri kedua, ketiga, dan keempat*” setelah itu video dilanjutkan dengan komentar dari Kevin (pembuat konten), yang mengutarakan pendapatnya, terkejut atas pernyataan kakek yang diwawancarai itu, Kevin mengatakan dia sadar bahwa pernyataan bapak itu merupakan haknya, selama gak melanggar undang-undang, dan Kevin juga merasa punya hak untuk menanggapi pernyataan kakek tadi,. Kevin sangat tidak setuju dengan pernyataan bapak yang diwawancarai itu, dikatakan kakek itu seakan menganggap wanita itu hanya sebagai pemuas hasrat seksual dia dan punya status yang rendah dikatakan Kevin dengan menahan amarah.

#### Konotasi

Pada semiotika Roland Barthes. Dari makna denotasi peneliti adalah ketidaksetujuan pembuat konten kepada kakek yang diwawancarai terkait hal poligami, kakek itu mendukung adanya poligami dan menganggapnya hal yang ‘amanah’ atau baik, sedangkan Kevin disini menyuarakan pendapatnya dan mengajak penonton untuk mengerti pendapatnya bahwa kakek itu hanya menganggap wanita lebih rendah dari pada pria.

Makna konotasi atau mitos nya adalah anggapan-anggapan yang ada di masyarakat soal peran laki-laki dan perempuan sebagian ada yang punya paham patriarki ada juga yang paham kesetaraan gender atau yang lainnya.

Gambar 2. Scene Kedua



Sumber: [www.TikTok.com](http://www.TikTok.com)

Konten ke-2 (gambar 4.2) di awal video Kevin membuka dengan menginformasikan *hype* tentang istilah *buzzer*. Selanjutnya Kevin mengedukasi tentang apa itu arti *buzzer*. Yang artinya adalah seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai *platform* sosial media dan bertujuan untuk mempromosikan atau mengkampanyekan sesuatu untuk motif tertentu, ada yang dibayar dan tidak dibayar. Contohnya *buzzer* politik, biasanya mereka anonim dan bertujuan untuk mendukung suatu paslon (pasangan calon) atau menjatuhkan oposisi paslon (pasangan calon), ini beberapa ada yang dibayar. Dari konten ini Kevin memberikan edukasi tentang kata *buzzer* yang sedang populer digunakan di sosial media, dengan memberikan informasi ini, maka penonton diharapkan akan sadar informasi yang mereka terima di sosial media bisa saja dibuat atas kepentingan politik dan belum tentu kebenarannya. Ini bukan kritik tapi punya pesan yang mungkin ingin disampaikan pembuat konten yaitu agar penonton bisa lebih baik dalam mencerna informasi yang mereka konsumsi di internet.

### Denotasi

Dari Analisa semiotika Roland Barthes, makna denotasinya adalah penjelasan Kevin tentang istilah *buzzer* seperti yang peneliti deskripsikan pada paragraph diatas.

### Konotasi

Makna Konotatif atau mitos peneliti interpretasikan sebagai pandangan beberapa warganet yang menganggap *Buzzer* adalah 'tentara' pihak politik tertentu yang membela instansi politiknya secara aktif dan menggebu-gebu . Kevin juga membahas tentang *brand* dan *awareness* yang dalam konteks periklanan juga punya karakteristik yang mirip yaitu sama-sama untuk membuat seseorang atau suatu produk lebih dikenal orang secara luas.

Gambar 3. Scene Ketiga



Sumber: [www.TikTok.com](http://www.TikTok.com)

Menganalisa Konten ke-3 (gambar 4.3) Kevin mendengarkan rekaman suara adu mulut yang didalamnya bisa didengar adanya *bodyshaming* atau menghina bentuk tubuh oleh pemilik akun @pain839. “*percuma berdebat dengan orang obesitas kaya lu ga akan nyambung.*” ujar pemilik akun @pain839, dia juga terdengar memotong pembicaraan lawan bicaranya dengan terus menerus menghina lawan bicaranya dengan sebutan orang obesitas. “*apa hubungannya dengan obesitas?*” kata lawan bicaranya mencoba membela diri walaupun tidak diberikan kesempatan berbicara. Lawan bicara @pain839 emosi dan mengancam seperti ini “*Lu ketemu sama gw leher lu gue gunting bro*” kemudian @pain839 tertawa dan menjustifikasi lawan bicaranya “*lu aja yang baper (bawa perasaan)*” kemudian menghina lagi obesitas. Video dilanjutkan dengan komentar Kevin seperti ini “*Tidak kuat berargumen? Bodyshaming solusinya! Merasa terpojoki? Bodyshaming solusinya! Merasa ingin keren? Bodyshaming solusinya! Kalo bodyshaming gak mempan? Tinggal bawa-bawa orangtua. Pengen keliatan dewasa? Take video di mobil. Ngatain orang takut, sendirinya gak berani nunjukin muka. Udah kalian gak usah ada yang ngeladenin si ‘pain’ ini, ntar kalian di ‘sinra tensei’ lagi takut!*”. Kevin disini mengkritik akun @pain839 secara langsung yang menurut Kevin menjadikan *bodyshaming* untuk menutupi kelemahan dalam ber argumen. Kevin juga mengungkit perbuatan-perbuatan akun @pain839 yang menurut Kevin negatif dengan gaya sarkasme dan satir, ini menarik karena ada unsur komedi di dalam kritikan Kevin disini.

### **Denotasi**

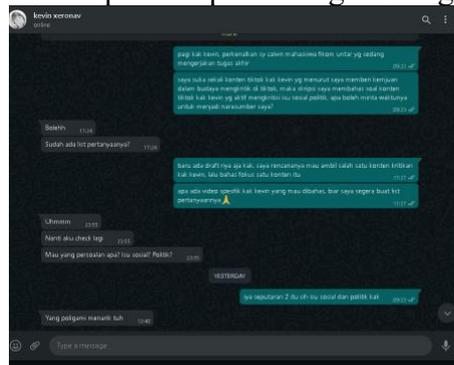
Semiotika Roland Barthes disini makna secara denotasinya adalah @pain839 melakukan penghinaan bentuk tubuh dari lawan bicaranya dengan menyebutnya obesitas, seperti yang peneliti deskripsikan.

### **Konotasi**

Konotasi atau mitosnya Kevin mengatakan bahwa *bodyshaming* bisa menjadi solusi dari argumen lemah, ingin keren dan kalau tidak cukup bisa menghina orang tuanya juga secara sarkas. Satir disini terdapat pada sindirian mengatakan hal yang tidak mungkin dan menyetujuinya yang bisa diartikan sebagai arti sebaliknya dari ekspresi wajah dan intonasi Kevin, diikuti dengan mengatakan takut di ‘sinra tensei’ yang merupakan ‘kekuatan’ dari karakter ‘Pain’ dalam film kartun ‘Naruto’ sebagai candaan.

Dikarenakan keterbatasan peneliti yang tidak bisa mewawancarai Kevin ‘Nguyen’ dengan tepat waktu sehingga tidak bisa menampilkan hasil wawancara tersebut di jurnal ini. Peneliti tetap akan mewawancarai Kevin ‘Nguyen’ di waktu mendatang kemudian memperbaharui jurnal ini, berikut gambar dari *screenshot* pesan singkat peneliti dan pemilik akun @xeronav:

**Gambar 4.** Dokumentasi peneliti pesan singkat dengan Kevin ‘Nguyen’



Hasil Wawancara yang peneliti lakukan dengan Genep Sukendro dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Efektivitas Kritik pada Isu Sosial di Sosial Media

Genep Sukendro mengatakan bahwa dengan adanya pembatasan mobilitas akibat pandemik covid 2019, memicu adanya perkembangan dari sosial media, lebih efektif dan lebih dekat, dan tanpa anarkisme yang biasa ditemukan pada aksi demonstrasi juga kemudahan, karena bisa diakses dimana saja. Ia menambahkan, karena penggunaan sosmed saat ini memang sangat massif, hampir semua orang di dunia mempunyai dan menggunakan akun sosial media.

### 2. Memilih TikTok untuk Memposting Kritik Sosial

Genep Sukendro mengatakan bahwa TikTok salah satu *platform* yang sering ditemukan kritik pada suatu isu sosial, dan punya karakteristik unggulnya tersendiri yang menjadikannya lebih efektif. Ia juga mengatakan, sebuah konten menjadi serius untuk ditanggapi karena konten itu viral, yang artinya punya banyak *engagement*, Ketika tidak ditanggapi atau didiamkan isu dalam konten tersebut akan lari kemana-mana dan menimbulkan masalah yang lebih serius, dan TikTok punya kekuatan untuk memviralkan konten-konten kritik yang kita bahas ini.

### 3. Karakteristik TikTok

Genep Sukendro mengatakan bahwa TikTok punya beberapa konten kritikan yang punya ciri khas tertentu yaitu mempunyai sifat mengajak dengan Gerakan dan musik. Ia juga mengatakan sesuatu hal dengan kesenia ,orang akan jadi lebih terhibur. Misal tarian, music, pameran, *performing arts*, orang akan lebih senang daripada model mengkritik yang hanya marah-marah secara verbal saja. Lebih menyerap pesan yang ingin kreator sampaikan. Kalau membaca UU ITE kritik kita harus berdasarkan fakta, tidak menyebutkan nama. Mengkritik tanpa menyebutkan nama bisa merepotkan. Budaya kritik masih belum baik di tempat kita ini. budaya kritik ini menjadi PR buat saya dan kamu benahi.

## 4. Simpulan

Kevin ‘Nguyen’ membagikan pendapat, kritik, dan ajakannya melalui konten-konten yang dia unggah di akun TikTok @xeronav. Peneliti banyak menemukan berbagai macam cara Kevin melakukan kritikan di TikTok, hal ini peneliti rasa dibutuhkan untuk menarik perhatian warganet terhadap suatu konten, karena jika

konten dibuat tidak berdasarkan karakteristik audience nya, maka engagement yang diterima juga tidak akan maksimal.

Konten pertama yang membahas poligami, Kevin memberikan emosi marahnya dan kagetnya dalam komentarnya, bentuk kritik yang dilakukan Kevin disini cukup cerdas menurut penulis, diawal dia memberikan disclaimer yang intinya kakek dalam video wawancara bebas berpendapat, maka dia, Kevin 'Nguyen' juga berhak menyampaikan pendapatnya untuk tidak setuju pada poligami sekaligus juga menginformasikan videonya murni hanya pendapat pribadi. Pemilihan kata yang digunakan juga sopan, tidak ada unsur kebencian atau menyerang secara personal.

Konten kedua yang membahas buzzer, Kevin memberikan edukasi tentang definisi kata buzzer yang baru-baru ini sering digunakan warganet. Kritikan tidak diberikan disini, tetapi melalui konten ini Kevin mengajak penontonnya untuk bisa mencerna informasi dari sosial media dengan lebih baik, karena bisa saja informasi yang diberikan tidak lengkap atau keliru karena adanya kepentingan dari akun yang diduga sebagai buzzer.

Konten ketiga yang membahas @pain839 yang melakukan bodyshaming atau menghina bentuk tubuh saat berargumen dengan lawan bicaranya. Komentar yang dikatakan Kevin di konten ini berbentuk sindiran satir terhadap akun @pain839, pemilihan kata yang digunakan punya makna konotasi yang sebenarnya adalah kritikan sarkas mengenai cara pain berargumen dengan lawan bicaranya yang dirasa kurang bertanggungjawab. Peneliti suka dengan cara penyampaian kevin disini yang menghibur untuk ditonton karena menggunakan satir yang tidak memperlihatkan kemarahan dan malah menghibur penonton

Kritik di media baru adalah kemajuan untuk budaya kritik yang ada di masyarakat kita saat ini, yang dulunya mudah tersinggung kini mulai bisa berpikiran lebih terbuka dan menerima kritik sebagai evaluasi tanpa melukai atau menyinggung seseorang secara personal. Dengan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab TikTok sangat bisa dijadikan pilihan alternatif yang lebih terjangkau dan aman untuk masyarakat di masa pembatasan mobilitas terkait pandemi Covid 19, karena kebebasan berpendapat adalah hal yang mendasar dalam demokrasi yang menjadi ideologi negara Indonesia ini.

*Engagement* adalah indikator yang penting dalam strategi pembuat konten untuk membuat konten, fitur *insight* bisa digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dari sebuah konten termasuk juga konten kritikan terhadap isu sosial di platform TikTok. Dengan adanya evaluasi pembuat konten bisa mengetahui jenis konten seperti apa yang diminati *audience* nya, kemudian mengembangkan dan memperbanyak konten serupa mengikuti karakteristik dari pengguna TikTok yang tentunya pasti akan berbeda dengan sosial media lainnya.

Sebagai penonton juga kita harus bijak dan bisa mencerna secara positif informasi yang terpapar di internet yang sangat luas. Suka dan tidak suka sangat wajar, namun yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana kita mengekspresikannya dengan baik dan beretika. Sebagai pembuat konten terlebih lagi kita perlu menyaring informasi yang diberikan dan pemilihan kata yang tepat, karena pihak yang tidak menyukai pembuat konten bisa saja menjerat pembuat konten dengan UU ITE. Demi terciptanya budaya mengkritik yang sehat tidak bisa hanya dari satu pihak, semua orang harus mulai dari diri sendiri membenahi diri supaya tidak mudah terpancing emosinya jika dikritik, dari yang mengkritik juga perlu menggunakan etika yang tepat, termasuk juga ada pemerintahan dan organisasi politik disana. Dalam konteks Ilmu Komunikasi dan Pemasaran, yang sesuai dengan jurusan peneliti, peneliti

menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini TikTok memperbolehkan penggunaanya memviralkan kontennya selama konten diterima oleh audience yang diukur dari *engagement* yang juga termasuk disana kritik sosial dan branding seorang *influencer* dan/atau aktor politik.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmatnya serta karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, penyelesaian penelitian ini tidak akan terwujud.

## 6. Daftar Pustaka

- Al Jufri, A. A. (2017). Kritik Terhadap Pemerintahan Dalam Film Dokumenter Analisis Isi Pada Film Dokumenter "Demi Goresan Kapur" Karya Ari Trismana. *Journal Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang*, 9.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. USA: SAGE Publications.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Handley, A. ;Chapman, C. (2012). *Content Rules: How to Create Killer Blogs, Podcasts, Videos, Ebooks, Webinars (and More) That Engage Customers and Ignite Your Business*. New Jersey: Hoboken.
- Kinanti. (2017). Pengaruh Media Sosial Instagram @Zapcoid Terhadap Brand Zap Clinic. *Jurnal Komunikasi. BPS*, 35-64.
- Leonardo, Reynord & Junaidi, Ahmad. (2020). Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy. *Koneksi*, 185-190.
- Sastika, W. (2018). Sastika, W. (2018). Epic Model: Pengukuran Efektivitas Iklan Kuliner Melalui Sosial Media Instagram @Kulinerbandung Sebagai Media Promosi. *JTIM - Jurnal Teknologi Informasi & Manajemen*, 01.
- Septiana, R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System1st Sicher. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*, 7.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendro, Gregorius Genep; Noriega, Octav. (2020, Maret). Satirisme Cerdas Iklan Djarum 76 Filter Gold Versi Caled Cerdas. *Prologia*, 4.
- Suwirta, A. (2018). Pers dan Kritik Sosial pada Masa Orde . *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 115.
- Tambroni, R. (2012). *Jurnal Ilmu Komunikasi. Etika Komunikasi Politik dalam Ruang Media Massa*, 106.